

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PT Aneka Batu Persada (ABP) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi khususnya *readymix concrete* (RMC) atau biasa disebut beton siap pakai. PT ABP berdiri pada tahun 1991 di Makassar dan saat ini memiliki jumlah pekerja sekitar 48 orang. Perusahaan ini didirikan oleh Ir. Hendrik Chandra. Hal yang melatar belakangi dibukanya PT ABP oleh beliau adalah karena pada tahun tersebut sedang banyaknya pembangunan yang terjadi di kota Makassar, sehingga dari itu beliau menangkap adanya suatu peluang dalam bisnis *readymix*.

Pada awal merintis PT ABP, beliau sempat mendapat kendala yang berat di mana banyak masyarakat di kota Makassar yang tidak percaya dengan produk beton cor siap pakai karena dianggap kurang bagus dan berbahaya bagi bangunan karena cepat retak, dan lebih mempercayai beton cor yang dibuat secara manual. Namun beliau tidak menyerah sampai sana, beliau pun turun sendiri kelapangan untuk menjelaskan dan menawarkan produknya kepada para masyarakat yang sedang melakukan pembangunan proyek maupun bangunan. Hingga akhirnya produk RMC ini diterima oleh masyarakat kota Makassar.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun jenis kelamin responden laki-laki pada pekerja PT. Aneka Batu Persada sebanyak 48 orang responden dengan presentase sebesar (100%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Adapun pendidikan responden pada pekerja PT. Aneka Batu Persada dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan
Pekerja PT. Aneka Batu Persada
Tahun 2025

Pendidikan	n	%
Tidak Sekolah	3	6.3
SD	13	27.1
SMP	9	18.8
SMA	22	45.8
S1	1	2.1
Total	48	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.1 maka dapat dilihat bahwa pendidikan responden Tingkat Pendidikan SMA sebanyak 22 (45.8%) responden dan Tingkat Pendidikan sarjana sebanyak 1 (2.1%) responden.

2. Analisis Univariat

1) Umur

Berdasarkan hasil penelitian responden tentang Umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pekerja
PT. Aneka Batu Persada
Tahun 2025

Umur	n	%
Dewasa Awal (≤ 30 Tahun)	18	37.5
Dewasa Akhir (> 30 Tahun)	30	62.5
Total	48	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan umur pekerja PT. Aneka Batu Persada adalah Dewasa Awal sebanyak 18 (37.5%) responden, sedangkan Dewasa Akhir sebanyak 30 (62.5%) responden.

2) Lama Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian responden tentang Lama Bekerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja
Pekerja PT. Aneka Batu Persada
Tahun 2025

Lama Bekerja	n	%
Tidak Memenuhi Syarat	42	87.5
Memenuhi Syarat	6	12.5
Total	48	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan lama bekerja pada pekerja PT. Aneka Batu Persada adalah Tidak Memenuhi Syarat sebanyak 42 (87.5%) responden, sedangkan Memenuhi Syarat sebanyak 6 (12.5%) responden.

3) Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian responden tentang Masa Kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pekerja
PT. Aneka Batu Persada
Tahun 2025

Masa Kerja	n	%
Baru (≤ 5 Tahun)	10	20.8
Lama (> 5 Tahun)	38	79.2
Total	48	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan masa kerja pada pekerja PT. Aneka Batu Persada adalah Baru sebanyak 10 (20.8%) responden, sedangkan lama sebanyak 38 (79.2%) responden.

4) *Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian responden tentang *Personal Hygiene* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan *Personal Hygiene*
Pekerja PT. Aneka Batu Persada
Tahun 2025

<i>Personal Hygiene</i>	n	%
Kurang Baik	2	4.2
Baik	46	95.8
Total	48	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan *Personal Hygiene* pada pekerja PT. Aneka Batu Persada adalah Baik sebanyak 46 (95.8%) responden, sedangkan Kurang Baik sebanyak 2 (4.2%) responden.

5) Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan hasil penelitian responden tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Alat
Pelindung Diri PT. Aneka Batu Persada
Tahun 2025

Penggunaan Alat Pelindung Diri	n	%
Tidak Memenuhi Syarat	20	41.7
Memenuhi Syarat	28	58.3
Total	48	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja PT. Aneka Batu Persada adalah Tidak

Memenuhi Syarat sebanyak 20 (41.7%) responden, sedangkan Memenuhi Syarat sebanyak 28 (58.3%) responden.

6) Kontak Bahan Iritan

Berdasarkan hasil penelitian responden tentang Kontak Bahan Iritan pekerja yang menggunakan *Nextard S* dan *Nexplas HE* dengan kategori Ya sebanyak 100%.

7) Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil penelitian responden tentang Dermatitis Kontak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Dermatitis
Kontak PT. Aneka Batu Persada
Tahun 2025

Dermatitis Kontak	n	%
Dermatitis	8	16.7
Tidak Dermatitis	40	83.3
Total	48	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan Dermatitis Kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada adalah Dermatitis sebanyak 8 (16.7%) responden, sedangkan Tidak Dermatitis sebanyak 40 (83.3%) responden.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara Variabel independen dan Variabel dependen.

a. Hubungan Umur Dengan Dermatitis Kontak

Tabel 5.8
Hubungan Umur Dengan Kejadian Dermatitis Kontak
Pada Pekerja PT. Aneka Batu Persada
Tahun 2025

Umur	Kejadian dermatitis kontak				Total		P value
	Dermatitis		Tidak Dermatitis				
	n	%	n	%	n	%	
Dewasa awal (≤30 Tahun)	3	16.7	15	83.3	18	100	1.000
Dewasa Akhir (> 30 Tahun)	5	16.7	25	83.3	30	100	
Jumlah	8	16.7	40	83.3	48	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa responden yang berumur dewasa awal ditemukan sebanyak 3 (16.7%) orang yang mengalami dermatitis kontak dan 15 (83.3%) orang yang tidak mengalami dermatitis kontak. Sedangkan responden yang berumur dewasa akhir ditemukan sebanyak 5 (16.7%) orang yang mengalami dermatitis kontak dan 25 (83.3%) orang yang tidak mengalami dermatitis kontak.

. Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=1.000 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan umur dengan dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada tahun 2025.

b. Hubungan Lama Bekerja Dengan Dermatitis Kontak

Tabel 5.9
Hubungan Lama Bekerja Dengan Kejadian Dermatitis
Kontak Pada Pekerja PT. Aneka Batu Persada
Tahun 2025

Lama Bekerja	Kejadian dermatitis kontak				Total		P value
	Dermatitis		Tidak Dermatitis				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	8	19.0	34	81.0	42	100	0.571
Memenuhi Syarat	0	0.0	6	100	6	100	
Jumlah	8	16.7	40	83.3	48	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa responden dengan kategori Tidak Memenuhi Syarat ditemukan sebanyak 8 (19.0%) orang yang mengalami dermatitis kontak dan 40 (83.3%) orang yang tidak mengalami dermatitis kontak, Sedangkan Memenuhi Syarat ditemukan sebanyak 0 (0.0%) orang yang mengalami dermatitis kontak dan 6 (100%) orang yang tidak mengalami dermatitis kontak .

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0.571 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan lama bekerja dengan dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada tahun 2025.

c. Hubungan Masa Kerja Dengan Dermatitis Kontak

Tabel 5.10
Hubungan Masa Kerja Dengan Kejadian Dermatitis
Kontak Pada Pekerja PT. Aneka Batu Persada
Tahun 2025

Masa Kerja	Kejadian dermatitis kontak				Total		P value
	Dermatitis		Tidak Dermatitis				
	n	%	n	%	n	%	
Lama	7	18.4	31	81.6	38	100	1.000
Baru	1	10.0	9	90.0	10	100	
Jumlah	8	16.7	40	83.3	48	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa responden dengan kategori lama ditemukan sebanyak 7 (18.4%) orang yang mengalami dermatitis kontak dan 31 (81.6%) orang yang tidak mengalami dermatitis kontak, Sedangkan kategori baru ditemukan sebanyak 1 (10.0%) orang yang mengalami dermatitis kontak dan 9 (90.0%) orang yang tidak mengalami dermatitis kontak.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=1.000 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan masa kerja dengan dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada tahun 2025.

d. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Dermatitis Kontak

Tabel 5.11
Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian
Dermatitis Kontak Pada Pekerja PT. Aneka Batu Persada
Tahun 2025

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian dermatitis kontak				Total		<i>P</i> value
	Dermatitis		Tidak Dermatitis				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	2	100	0	0.0	2	100	0.025
Baik	6	13.0	40	87.0	46	100	
Jumlah	8	16.7	40	83.3	48	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa responden dengan kategori kurang baik ditemukan sebanyak 2 (100%) orang yang mengalami dermatitis kontak dan 0 (0.0%) orang yang tidak mengalami dermatitis kontak, sedangkan kategori baik ditemukan sebanyak 6 (13.0%) orang yang mengalami dermatitis kontak dan 40 (87.0%) orang yang tidak mengalami dermatitis kontak.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0.025 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan *personal hygiene* dengan dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada tahun 2025.

e. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan
Dermatitis Kontak

Tabel 5.12
Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan
Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja PT. Aneka
Batu Persada
Tahun 2025

Penggunaan Alat Pelindung Diri	Kejadian dermatitis kontak				Total		P value
	Dermatitis		Tidak Dermatitis				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	6	30.0	14	70.0	20	100	0.053
Memenuhi Syarat	2	7.1	26	92.9	28	100	
Jumlah	8	16.7	40	83.3	48	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa responden dengan kategori kategori Tidak Memenuhi Syarat ditemukan sebanyak 6 (30.0%) orang yang mengalami dermatitis kontak dan 14 (70.0%) orang yang tidak mengalami dermatitis kontak, Sedangkan Memenuhi Syarat ditemukan sebanyak 2 (7.1%) orang yang mengalami dermatitis kontak dan 26 (92.9%) orang yang tidak mengalami dermatitis kontak.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0.053 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada tahun 2025.

f. Kontak Bahan Iritan

Berdasarkan hasil penelitian responden tentang Kontak Bahan Iritan pekerja yang menggunakan *Nextard S* dan *Nexplas HE* dengan kategori Ya sebanyak 100%.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dalam pembahasan ini akan dijelaskan sesuai tujuan penelitian yaitu Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja PT. Aneka Batu Persada .

a. Hubungan Umur Dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Umur adalah salah satu dari banyak faktor risiko gangguan kondisi kulit dan memiliki peran penting dalam jumlah kejadian penyakit akibat kerja karena semakin bertambah usia seseorang, maka kemampuan tubuh untuk menghadapi zat toksik akan melemah. Pada setiap proses tahapan kerja, terdapat bahaya dan jenis pajanan yang berbeda-beda. Dengan berbedanya pajanan pada setiap proses, maka akan mempengaruhi efek yang ditimbulkan kepada setiap pekerja (Rusdhianata dkk., 2023).

Dari tabel 5.8 diketahui bahwa pada kelompok responden yang berada dalam kategori dewasa awal, sebanyak 3 responden (16,7%) mengalami dermatitis kontak, sementara 15 responden (83,3%) tidak mengalami kondisi

tersebut. Adapun pada kelompok dewasa akhir, terdapat 5 responden (16,7%) yang mengalami dermatitis kontak, sedangkan 25 responden lainnya (83,3%) tidak menunjukkan adanya dermatitis kontak.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan umur dengan dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada dengan nilai $p=1.000 > 0.05$.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square*, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia pekerja dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan PT. Aneka Batu Persada, dengan nilai p sebesar 1.000 yang lebih besar dari 0.05. Dari hasil penelitian yang dilihat dilapangan, usia pekerja tidak dapat dianggap sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi timbulnya dermatitis kontak dalam populasi pekerja yang diteliti. Namun demikian, jika dilihat dari variabel univariat, terlihat bahwa dari 48 responden yang mengalami dermatitis kontak, terdapat 5 kasus pada pekerja yang berusia di atas 30 tahun, sedangkan hanya 3 kasus pada mereka yang berusia 30 tahun ke bawah. hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia yang lebih tua cenderung sedikit lebih banyak mengalami dermatitis kontak dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

Pekerja yang berusia di atas 30 tahun umumnya telah bekerja dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga mereka memiliki tingkat paparan yang lebih tinggi terhadap bahan-bahan iritan atau alergen yang terdapat di lingkungan kerja. Seiring bertambahnya usia, kemampuan regenerasi kulit juga dapat menurun, membuat kulit menjadi lebih rentan terhadap kerusakan dan peradangan akibat paparan zat-zat kimia atau kondisi kerja yang kurang higienis. Di sisi lain, pekerja usia muda mungkin memiliki daya tahan kulit yang lebih baik atau lebih aktif dalam menjaga kebersihan dan penggunaan alat pelindung diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bahri dkk., 2024) dimana hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0.672$ menunjukkan (> 0.05), berarti tidak ada hubungan antara umur dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian (Ekasari dkk., 2024) dimana hasil yang didapatkan $p\text{-value}$ sebesar 0,237 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian dermatitis pada petani.

b. Hubungan Lama Bekerja Dengan Dermatitis Kontak

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja Pasal 77 bab IV mengenai waktu kerja dan istirahat dijelaskan bahwa waktu kerja buruh idealnya adalah 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.

Dari tabel 5.9 diketahui bahwa pada kategori responden yang tidak memenuhi syarat, sebanyak 8 responden (19,0%) mengalami dermatitis kontak, sementara 40 responden lainnya (83,3%) tidak mengalami kondisi tersebut. Adapun pada kategori yang memenuhi syarat, tidak terdapat responden (0,0%) yang mengalami dermatitis kontak, sedangkan 6 responden (100%), tidak menunjukkan adanya tanda-tanda kondisi tersebut.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan Lama Bekerja dengan dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada dengan nilai $p=0.571 > 0.05$.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebanyak 8 pekerja mengalami dermatitis kontak dan tergolong dalam kategori pekerja dengan durasi kerja yang kurang baik. Salah satu penyebab utamanya adalah ketidakteraturan jam kerja yang mereka alami setiap

hari, yang dapat menyebabkan kelelahan fisik dan menurunnya daya tahan kulit terhadap paparan zat iritan atau alergen di lingkungan kerja. Selain itu, terdapat 42 pekerja yang tercatat bekerja lebih dari 8 jam per hari. Jam kerja yang panjang dapat meningkatkan frekuensi dan durasi kontak kulit dengan bahan-bahan kimia atau alergen .

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square*, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara lama bekerja dan kejadian dermatitis kontak. Hal ini menunjukkan bahwa durasi kerja mungkin bukan satu-satunya atau bukan faktor utama penyebab timbulnya dermatitis kontak pada pekerja. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih dominan memengaruhi terjadinya dermatitis kontak, seperti kurangnya penggunaan alat pelindung diri (APD), tingkat kebersihan pribadi yang rendah, jenis pekerjaan yang dilakukan, serta paparan langsung terhadap bahan-bahan kimia yang bersifat iritan atau alergen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aditia dkk., 2021) Hasil uji *chi-square* lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD menghasilkan nilai $p=0,863$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD.

c. Hubungan Masa Kerja Dengan Dermatitis Kontak

Pekerja dengan masa kerja baru belum terlalu lama terpapar dengan frekuensi lama kontak, mungkin tidak mempengaruhi terjadinya gangguan kulit sedangkan masa kerja yang lama, memungkinkan bisa mempengaruhi gangguan kulit karena pekerja telah terpapar cukup lama dengan kulit. Masa kerja yang singkat atau belum lama juga dapat berpotensi untuk menimbulkan dampak terhadap kesehatan. Hal ini karen adanya faktor lain seperti berapa lama seseorang terpapar perhari dan kontak dengan bahan iritan, sehingga meskipun belum lama bekerja namun bisa saja sudah pernah mengalami kelainan kulit sebelumnya (Alifariki dkk., 2019).

Dari tabel 5.10 diketahui bahwa pada kategori responden lama, sebanyak 7 responden (18,4%) mengalami dermatitis kontak, sementara 31 responden lainnya (81,6%) tidak mengalami kondisi tersebut. Adapun dalam kategori responden baru, tercatat 1 responden (10,0%) mengalami dermatitis kontak, sedangkan 9 responden lainnya (90,0%) tidak menunjukkan adanya dermatitis kontak.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan Masa Kerja dengan dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada dengan nilai $p=1.000 > 0.05$.

Hasil uji *chi-square* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada, dengan nilai $p=1.000$ yang lebih besar dari 0.05 . Pekerja dengan masa kerja yang baru bergabung, belum terlalu lama terpapar dengan bahan iritan yang dapat menyebabkan dermatitis kontak, sehingga kemungkinan gangguan kulit menjadi lebih kecil. Selain itu, masa kerja yang lebih singkat juga dapat berarti pekerja belum sepenuhnya mengalami kondisi lingkungan yang dapat memicu reaksi kulit. Sebaliknya, pekerja dengan masa kerja yang lebih lama cenderung lebih sering terpapar bahan iritan atau bahan kimia di lingkungan kerja, yang dapat mempengaruhi kulit mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun hasil uji *chi-square* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, disimpulkan bahwa pekerja dengan masa kerja yang lebih lama lebih rentan terhadap dermatitis kontak, karena mereka telah terpapar cukup lama pada faktor-faktor risiko tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholeha dkk., 2021) Hasil uji *Chi-square* mengenai hubungan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak diperoleh nilai $p\text{-value}$ ($0,083 > 0,05$), artinya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak.

d. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Dermatitis Kontak

Personal hygiene merupakan suatu upaya atau perilaku untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri guna menjaga kesehatan fisik dan mental yang meliputi kebersihan kulit, rambut, kuku, tangan, kaki, gigi, mulut, mata, hidung, maupun telinga. Semakin baik kebersihan diri, semakin rendah risiko terjadinya dermatitis kontak (Sholeha dkk., 2021).

Dari tabel 5.11 diketahui bahwa pada kategori responden dengan kondisi kurang baik, yaitu 2 responden (100%), mengalami dermatitis kontak. Sementara itu, dalam kategori responden dengan kondisi baik, tercatat 6 responden (13,0%) mengalami dermatitis kontak, sedangkan 40 responden lainnya (87,0%) tidak menunjukkan adanya dermatitis kontak.

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan terdapat hubungan *personal hygiene* dengan dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada dengan nilai $p=0.025 < 0,05$.

Hasil uji *Chi-square* dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada, dengan nilai $p=0.025$ yang lebih kecil dari 0.05. Dari hasil survei ini dapat dilihat bahwa kebersihan pribadi

memiliki peran penting dalam mempengaruhi kesehatan kulit pekerja, khususnya dalam hal terjadinya dermatitis kontak. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti, terdapat perbedaan yang mencolok antara pekerja dengan *personal hygiene* yang baik dan yang kurang baik. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa sebanyak 6 pekerja yang memiliki kategori *personal hygiene* baik, juga mengalami dermatitis kontak. Sebaliknya, hanya 2 pekerja yang memiliki *personal hygiene* kurang baik yang menderita kondisi serupa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebersihan pribadi yang baik berperan penting dalam menjaga kesehatan kulit, faktor lain seperti paparan bahan kimia atau iritan di tempat kerja juga tetap bisa mempengaruhi timbulnya gangguan kulit. Oleh karena itu, meskipun kebersihan pribadi yang baik tidak sepenuhnya menghindarkan pekerja dari dermatitis kontak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (P. A. Pratiwi & Diah, 2023) Berdasarkan uji Chi Square, variabel *personal hygiene* mendapatkan nilai $p\text{-value}=0,022$ ($p<0.05$) hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut. *Personal hygiene* merupakan salah satu upaya preventif primer yang seharusnya disosialisasikan oleh perusahaan pada pekerja agar terhindar

dari DKAK. Cara yang dinilai paling efektif adalah memberikan pekerja penyuluhan, pelatihan, dan pengawasan. Pekerja diharapkan dapat mengetahui cara mencuci tangan yang benar, bagaimana cara membersihkan diri, dan mengetahui gejala yang ditimbulkan oleh DKAK akibat tidak melakukan *personal hygiene* yang baik (Hasanah & Rifai, 2021).

e. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Dermatitis Kontak

Suatu alat yang wajib dipakai ketika dalam kondisi bekerja dan sesuai dengan kebutuhan serta jenis pekerjaannya sehingga potensi bahaya yang ada dapat diminimalisir dan pekerja serta orang dan sekitarnya selamat merupakan definisi dan tujuan dari pemakaian APD. Tidak lengkapnya APD yang digunakan merupakan penyebab gejala penyakit dapat terjadi. Selain kepatuhan pemakaian APD, kelayakan APD yang digunakan juga dapat menjadi faktor terjadinya dermatitis (Rusdhianata dkk., 2023).

Dari 5.12 diketahui bahwa kategori responden yang tidak memenuhi syarat, sebanyak 6 responden (30,0%) mengalami dermatitis kontak, sementara 14 responden lainnya (70,0%) tidak mengalami kondisi tersebut. Adapun pada kategori yang memenuhi syarat, terdapat 2 responden (7,1%) yang mengalami dermatitis kontak, sedangkan 26

responden (92,9%), tidak menunjukkan adanya dermatitis kontak.

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada dengan nilai $p = 0.053 > 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa penggunaan APD dengan kategori baik yang mengalami dermatitis sebanyak 2 responden dan penggunaan APD dengan kategori kurang baik yang mengalami dermatitis sebanyak 6 orang pekerja, hal ini dikarenakan para pekerja tidak menggunakan APD untuk melindungi diri mereka dari bahaya lingkungan kerja. Mayoritas dari mereka hanya memakai baju lengan pendek dan menggunakan sandal pada saat bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja di PT. Aneka Batu Persada, Alat pelindung diri telah disediakan. Alasan pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri yaitu pekerja merasa kurang cekatan dalam melakukan pekerjaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ekasari dkk., 2024) Hasil dari penelitian ini menemukan p-value sebesar 0,267 yang lebih besar dari nilai signifikansi (0,05) yang berarti tidak ada hubungan yang

signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis pada petani.

f. Hubungan Kontak Bahan Iritan dengan Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PT. Aneka Batu Persada, diketahui bahwa seluruh pekerja di perusahaan tersebut secara rutin menggunakan dua jenis bahan kimia dalam proses pekerjaan mereka, khususnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan pencampuran dan pengerjaan beton. Bahan kimia pertama yang digunakan adalah *Nextard S*, yang berfungsi sebagai bahan tambahan untuk memperlambat proses pengerasan beton, Sementara itu, bahan kimia kedua yang digunakan adalah *Nexplas HE*, yang justru memiliki fungsi sebaliknya, yaitu untuk mempercepat proses pengerasan beton. Bahan ini biasanya digunakan ketika dibutuhkan hasil akhir yang cepat. Meskipun kedua bahan tersebut sangat membantu dalam mendukung kelancaran pekerjaan dan efisiensi waktu, namun bahan iritan yang dimiliki dapat menimbulkan risiko terhadap kesehatan pekerja, sehingga penting untuk memperhatikan prosedur keselamatan kerja dan penggunaan alat pelindung diri secara konsisten.